

**IMPLEMENTASI MODEL NUMBERED UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP DEMOKRATIS SISWA PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA**

Erika Mutiara Putri¹, Ahmad Mulyadiprana², Anggit Merliana³
^{1,2,3}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

[1erikamutiaraputri310@upi.edu](mailto:erikamutiaraputri310@upi.edu), [2ahmadmulyadiprana@upi.edu](mailto:ahmadmulyadiprana@upi.edu),
[3anggitm@upi.edu](mailto:anggitm@upi.edu)

Coessponding author : ahmadmulyadiprana@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) learning model in improving the democratic attitudes of fifth-grade students at SDN Sukarame in the Pancasila Education subject. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of 30 students and a classroom teacher. The observed indicators of democratic attitudes included tolerance, active participation, appreciation of others' opinions, cooperation, and joint decision-making. The results showed that the implementation of the NHT model significantly improved students' democratic attitudes. Students became more actively engaged in discussions, showed mutual respect, worked collaboratively in groups, and were able to make decisions together. The learning process became more enjoyable, participatory, and equally involved all students.

Keywords: Numbered Heads Together, Democratic Attitudes, Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan sikap demokratis siswa kelas V di SDN Sukarame pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa dan seorang guru kelas. Indikator sikap demokratis yang diamati meliputi toleransi, partisipasi aktif, penghargaan terhadap pendapat, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT mampu meningkatkan sikap demokratis siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, saling menghargai, bekerja sama dalam kelompok, dan mampu membuat keputusan secara bersama. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, partisipatif, dan melibatkan semua siswa secara merata.

Kata Kunci: *Numbered Heads Together*, Sikap Demokratis, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana atau tempat untuk membentuk dan mengembangkan potensi pada diri manusia agar menjadi berkembang. Pendidikan juga berperan penting untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan manusia seutuhnya. Ia tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis.

Tujuan pendidikan nasional tersebut juga merupakan rumusan

mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi yang berintelektual tinggi yang berguna bagi bangsa dan negara, yang mampu bersaing ditingkat internasional dan mampu menghadapi kehidupan global (Ridha, 2023).

Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan saat ini cenderung masih berfokus pada pencapaian kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Simaremare et al., (2021) bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran sehingga proses belajar mengajar di sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif (pengetahuan) saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) kurang mendapat perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai.

Salah satu indikator penting dalam pembentukan kepribadian siswa adalah sikap sosial, termasuk sikap demokratis. Menurut Ilham

(2018), Demokratis merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sedangkan menurut Rodiyana (2019), menjelaskan bahwa nilai-nilai demokratis itu adalah mengakui persamaan derajat, menghargai pihak lain, mau bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima dan menghargai perbedaan kultur dalam masyarakat, peka terhadap kesulitan orang lain, berlaku adil, memiliki kemauan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial.

Pengembangan karakter, termasuk nilai-nilai demokratis seperti kerja sama, toleransi, menghargai perbedaan, dan tanggung jawab sosial, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh sejumlah hasil penelitian dan observasi lapangan yang dilakukan oleh Praseitya (2017) di SDN Keimiri 1 Boyolali, diperoleh bahwa di kelas atas masih terdapat siswa yang masih berdebat karena tidak dapat menerima pendapat temannya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nisa dkk, memperoleh informasi bahwa sikap demokratis siswa smk PGRI 2 Bandar Lampung masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di salah satu sekolah dasar di Tasikmalaya masih banyak yang menunjukkan bahwa banyak siswa belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial di luar kelas. Siswa kurang percaya diri mengemukakan pendapat, enggan mendengarkan pendapat teman, serta kurang mampu bekerja dalam kelompok secara adil dan kooperatif.

Sikap demokratis menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks bangsa Indonesia yang multikultural. Penanaman nilai-nilai demokrasi sejak dini menjadi strategi penting untuk membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan. Sekolah dasar merupakan tahap awal dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual agar nilai-nilai demokratis dapat ditanamkan dan dihidupkan dalam lingkungan belajar siswa.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai dasar kebangsaan, keadilan, kemanusiaan, dan demokrasi, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan jati diri bangsa. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali masih dilakukan secara konvensional, dengan pendekatan ceramah yang membuat siswa pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru untuk mencari model pembelajaran yang mampu menghadirkan suasana kelas yang demokratis dan partisipatif.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menumbuhkan sikap demokratis adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok kecil, berdiskusi, dan menyampaikan hasil secara kolektif. Model ini mendorong keterlibatan semua siswa, memfasilitasi partisipasi aktif, serta membiasakan siswa untuk saling mendengarkan dan bertanggung jawab atas keputusan kelompok. Diskusi kelompok yang

terjadi dalam NHT mencerminkan praktik musyawarah yang menjadi bagian dari sikap demokratis dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan sikap demokratis siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini akan menggambarkan praktik nyata pembelajaran, respon siswa dan guru, serta dinamika pembelajaran yang mencerminkan tumbuhnya nilai-nilai demokratis seperti keterbukaan, musyawarah, penghargaan terhadap pendapat, dan tanggung jawab bersama.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hasil atau dampak dari penerapan model NHT, tetapi juga memahami proses yang terjadi selama interaksi pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai bagaimana model NHT mampu membentuk

karakter demokratis siswa secara kontekstual, alami, dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi model NHT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V di SDN Sukarame, Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kebutuhan untuk mengkaji perilaku dan pengalaman siswa dalam konteks pembelajaran dengan model NHT.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu meliputi observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, wawancara tidak terstruktur dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi lebih dalam dan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta hasil kerja kelompok siswa.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (2014), yakni:

1. Reduksi data – menyaring dan memfokuskan data penting terkait sikap demokratis siswa.
2. Penyajian data – menyusun data dalam bentuk naratif dan matriks.
3. Penarikan kesimpulan – menginterpretasi makna dari hasil pengamatan dan temuan lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukarame pada siswa kelas V yang berjumlah 30 orang. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) dilakukan selama beberapa pertemuan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada tema nilai-nilai demokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model NHT secara signifikan mampu menumbuhkan dan meningkatkan sikap demokratis siswa. Berikut adalah uraian hasil observasi dan wawancara berdasarkan lima indikator utama sikap demokratis

1. Peningkatan Toleransi dalam Kelompok

Sebelum implementasi model NHT, beberapa siswa menunjukkan

sikap tidak sabar ketika temannya menyampaikan pendapat, bahkan ada yang menolak pendapat secara langsung. Namun setelah NHT diterapkan, siswa menjadi lebih terbuka. Mereka mulai terbiasa menyimak pendapat teman satu kelompok meskipun berbeda pandangan. Dalam diskusi, siswa tampak lebih menghargai keberagaman pemikiran dan tidak langsung menyela pembicaraan.

Hal ini didukung pernyataan guru kelas V:

“Anak-anak yang biasanya egois dan tidak mau mendengar kini justru mengangguk-angguk dan memberi tanggapan sopan setelah mendengar ide temannya.”

Sikap ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai toleransi, yang merupakan salah satu indikator utama sikap demokratis.

2. Meningkatnya Partisipasi Aktif dalam Diskusi

Sebelum menggunakan NHT, hanya siswa tertentu yang aktif berdiskusi. Siswa yang pendiam cenderung pasif dan hanya mengikuti keputusan teman yang dominan. Setelah model NHT diterapkan,

partisipasi meningkat signifikan. Karena siswa tidak tahu siapa yang akan dipanggil untuk menjawab, setiap anggota kelompok merasa berkewajiban untuk memahami materi dan aktif berdiskusi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam setiap pertemuan, lebih dari 80% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Bahkan siswa yang sebelumnya cenderung malu mulai berani mengungkapkan pendapat karena suasana belajar terasa lebih aman dan bersahabat.

3. Penghargaan terhadap Pendapat Orang Lain

Dalam penerapan NHT, guru memberikan waktu cukup untuk berdiskusi sebelum siswa menjawab pertanyaan. Dalam proses ini, terlihat bahwa siswa mulai menggunakan kalimat yang menunjukkan penghargaan seperti “menurut saya...” atau “saya setuju dengan pendapat teman karena...”. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan adanya budaya demokrasi di dalam kelas, yaitu mengutamakan dialog, argumentasi, dan saling menghormati.

Selain itu, ketika ada perbedaan pendapat, siswa tidak serta-merta

menolak, melainkan mencoba memberikan alasan logis secara sopan.

4. Kerja Sama yang Lebih Baik dan Seimbang

Dalam model NHT, keberhasilan satu kelompok ditentukan oleh kerja sama anggotanya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa di SDN Sukarame mulai memahami pentingnya kerja tim. Mereka mulai membagi tugas saat diskusi, saling membantu, dan tidak lagi bergantung pada satu orang yang dianggap pintar.

Wawancara dengan salah satu siswa menguatkan hal ini:

“Saya dulu cuma ikut-ikutan aja, sekarang saya juga harus paham karena bisa saja saya yang ditunjuk guru.”

Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa menyadari tanggung jawab kolektif dalam belajar dan membangun kerja sama yang sejati, bukan sekadar formalitas kelompok.

5. Meningkatnya Kemampuan Mengambil Keputusan Bersama

Nilai demokratis juga tercermin dalam kemampuan siswa mengambil keputusan secara musyawarah.

Dalam diskusi, kelompok tidak lagi didominasi oleh satu suara, melainkan membahas jawaban terbaik melalui pertimbangan semua anggota. Sebagai contoh, saat menjawab soal mengenai sikap menghargai perbedaan dalam masyarakat, siswa berdiskusi dan menghasilkan kesimpulan bersama, lalu salah satu dari mereka menyampaikan hasil itu di depan kelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa model NHT mendorong siswa untuk bertukar pikiran dengan kritis, menyepakati pendapat melalui musyawarah, menanggung hasil keputusan secara kolektif.

6. Suasana Kelas yang Demokratis dan Menyenangkan

Implementasi NHT juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, dinamis, dan berorientasi pada nilai-nilai demokrasi. Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan tunggal, melainkan berfungsi sebagai fasilitator. Siswa menjadi subjek aktif yang ikut menentukan proses pembelajaran.

Situasi ini mengurangi ketegangan di kelas, meningkatkan semangat belajar, dan membuat

siswa lebih nyaman menyampaikan ide atau bertanya.

7. Refleksi Guru dan Siswa

Setelah implementasi, guru menyatakan bahwa NHT sangat membantu menumbuhkan karakter siswa secara alami melalui kegiatan belajar yang sederhana namun bermakna.

Siswa pun mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih berani berbicara, lebih menghargai teman, dan merasa lebih penting dalam kelompok.

Contoh pernyataan siswa:

“Dulu saya takut salah, sekarang saya belajar dulu supaya bisa bantu kelompok.”

8. Pemerataan Peran dan Tanggung Jawab dalam Kelompok

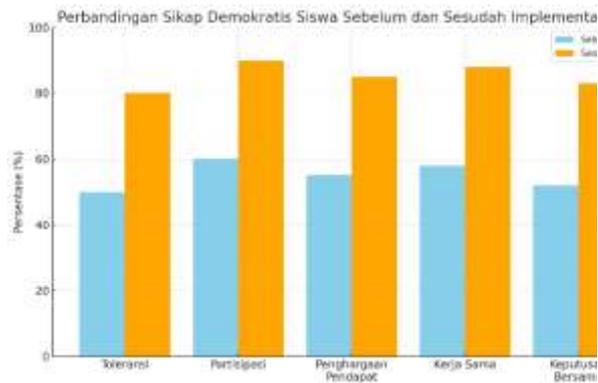
Salah satu temuan penting dalam implementasi model NHT adalah adanya pemerataan peran dan tanggung jawab di antara siswa dalam kelompok. Berbeda dengan metode diskusi biasa yang cenderung didominasi oleh siswa yang aktif atau lebih pintar, model NHT mewajibkan semua anggota kelompok untuk

memahami materi dan siap menjawab pertanyaan karena siswa yang akan ditunjuk tidak dapat diprediksi. Hal ini mendorong setiap siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama.

Guru mengamati bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan kesiapan dan inisiatif untuk memahami materi serta berkontribusi dalam diskusi. Siswa juga mulai saling memotivasi agar seluruh anggota memahami isi materi secara menyeluruh. Keadaan ini menunjukkan bahwa model NHT efektif dalam mendorong pemerataan partisipasi, sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa tertinggal atau terpinggirkan dalam proses belajar.

9. Perbandingan Sikap Sebelum dan Sesudah Implementasi

Berdasarkan dokumentasi dan catatan guru, terdapat peningkatan berikut:



Grafik 1 Peningkatan sikap demokratis siswa

- Toleransi meningkat dari kategori cukup (50%) menjadi baik (80%).
- Partisipasi aktif naik dari 60% menjadi 90%.
- Kerja sama meningkat dari kategori sedang menjadi sangat baik.
- Sikap menghargai pendapat dari rendah menjadi baik.

Hal ini menunjukkan bahwa model NHT mampu meningkatkan seluruh aspek sikap demokratis secara nyata dan terukur dalam konteks kelas V SDN Sukarame.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Sukarame, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

mampu meningkatkan sikap demokratis siswa. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan perubahan positif, seperti lebih aktif berdiskusi, lebih menghargai pendapat teman, mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, serta terbiasa mengambil keputusan secara bersama. Model NHT memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan menyenangkan.

Melihat hasil yang diperoleh, disarankan agar guru-guru di sekolah dasar dapat menerapkan model NHT dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang bertujuan membentuk sikap dan karakter siswa seperti Pendidikan Pancasila. Sekolah juga diharapkan mendukung penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan memberikan fasilitas dan pelatihan bagi guru. Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dengan pendekatan berbeda maupun pada tingkat dan konteks sekolah lainnya, guna memperkaya pemahaman mengenai pengaruh model NHT terhadap

pengembangan sikap demokratis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, M. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habiburahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 7(4), 1–10.
- Ridha, K. A. (2023). *Pembentukan karakter demokratis melalui metode numbered head together dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas ix mts negeri 22 jakarta timur.*
- Roni Rodiyana. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 1–7.
- Simaremare, J. A., Thesalonika, E., & Jigsaw, T. (2021). *Jurnal Tunas Bangsa PENERAPAN METODE COOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK PENDAHULUAN Indikator suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran tersebut . Meningkatnya kualitas pembelajaran dapat dilihat dari p.* 8(2), 113–133.